JURNAL AKUNTANSI BISNIS
PUSAT PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN AKUNTANSI
p-ISSN 1412-775X
e-ISSN 2541-5204

Menuju Era Society 5.0: Analisis Empiris Perilaku Penerimaan AI dalam Praktik Akuntansi dan Audit

Cokorda Rai Parwata[1*], Gede Adi Yuniarta[2], Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi[3]
[1]*Program Studi Magister Akuntansi, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha*
**Corresponding author email*: parwatacokrai@gmail.com

Abstract

This study examines how artificial intelligence (AI) and Society 5.0 shape accounting and auditing practices in Indonesia using the Technology Acceptance Model (TAM). Questionnaire responses from 217 purposively selected accountants and auditors were analyzed using PLS-SEM. Results showed that 10 out of 13 hypotheses were supported. AI significantly increases perceived ease of use (PEOU) and perceived usefulness (PU), with a greater effect on PEOU than Society 5.0. Conversely, Society 5.0 contributes more to PU. PEOU positively affects PU, which serves as the strongest predictor of intention to use (IU). Furthermore, IU impacts auditing practice more significantly than accounting practice. Only the indirect effect of Society 5.0 on auditing practice was significant through mediation. The model explains 12.2% of variance in auditing and 2.6% in accounting. These findings help firms and professional bodies integrate easy-to-use AI tools with well-connected work systems.

Keywords: *Accounting Practice, Artificial Intelligence, Auditing Practice, Society 5.0, Technology Acceptance Model*

Abstrak

Studi ini mengkaji pengaruh Artificial Intelligence (AI) dan Society 5.0 terhadap praktik akuntansi dan audit di Indonesia menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). Data dari 217 akuntan dan auditor yang dipilih secara purposive dianalisis menggunakan metode PLS-SEM. Hasil menunjukkan bahwa 10 dari 13 hipotesis terbukti. AI berpengaruh positif signifikan terhadap perceived ease of use (PEOU) dan perceived usefulness (PU), dengan pengaruh terhadap PEOU yang lebih besar dibanding Society 5.0. Sebaliknya, Society 5.0 berkontribusi lebih besar terhadap PU. PEOU meningkatkan PU, yang menjadi prediktor terkuat bagi intention to use (IU). Selanjutnya, IU memiliki dampak lebih besar pada praktik audit daripada praktik akuntansi. Dalam uji mediasi, hanya efek tidak langsung Society 5.0 terhadap praktik audit yang signifikan. Model ini menjelaskan 12,2% varians praktik audit dan 2,6% praktik akuntansi. Temuan ini membantu organisasi memadukan AI yang mudah dipelajari dengan sistem kerja terintegrasi.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, Praktik Akuntansi, Praktik Audit, *Society 5.0*, *Technology Acceptance Model*

1. PENDAHULUAN

Disrupsi teknologi digital menempatkan akuntan dan auditor pada pilihan perilaku: menerima teknologi baru dalam pekerjaannya atau bertahan dengan cara kerja lama. *Artificial Intelligence* (AI) mampu mengambil alih pekerjaan rutin, membangun model prediktif, dan menemukan anomali yang lolos dari prosedur konvensional (Davenport & Ronanki, 2018; Fedyk et al., 2022). Pada fungsi akuntansi, AI mempercepat rekonsiliasi dan penilaian sehingga akuntan dapat lebih berfokus pada akurasi pelaporan (Leitner-Hanetseder et al., 2021). Namun, manfaat tersebut baru terwujud apabila para profesional bersedia memakainya. Karena itu, penelitian ini tidak membahas kemampuan teknis AI, melainkan bagaimana akuntan dan auditor menerima dan merespons teknologi tersebut dalam pekerjaannya.

Di Indonesia, optimisme terhadap AI belum diimbangi kesiapan penerapannya. Sekitar 80 persen masyarakat menilai produk dan layanan berbasis AI lebih banyak membawa manfaat daripada risiko, salah satu tingkat optimisme tertinggi di dunia (Maslej et al., 2025), tetapi Indonesia baru menempati peringkat ke-49 dari 83 negara pada Global AI Index 2024 (White & Cesareo, 2024). Kesenjangan di tingkat nasional ini juga terlihat di tingkat organisasi tempat akuntan dan auditor bekerja. Pada profesi akuntan publik, per Februari 2023 tercatat 1.464 akuntan publik aktif dan 472 Kantor Akuntan Publik (KAP) (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan [PPPK], 2023). Di perusahaan, sistem akuntansi terkomputerisasi, *cloud accounting*, dan *Enterprise Resource Planning* (ERP) memang sudah umum, tetapi kajian tentang pemanfaatan AI dalam proses akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa transformasinya masih berjalan bertahap (Harared & Murdhaningsih, 2025). Kajian metasintesis atas penerapan audit berbasis AI di Indonesia juga memberi gambaran serupa untuk fungsi audit (Mukhtar et al., 2023). Artinya, di meja kerja akuntan dan auditor, AI lebih sering hadir sebagai alat bantu otomatisasi daripada sebagai sistem analitik cerdas yang bekerja mandiri.

Kehadiran teknologi tidak dengan sendirinya membuat teknologi itu dipakai. *Technology Acceptance Model* (TAM) memandang pemakaian teknologi berakar pada dua persepsi pengguna, *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Usefulness* (PU), yang selanjutnya memupuk *Intention to Use* (Davis, 1989; Venkatesh dan Davis, 2000). Di bidang akuntansi, pengaruh faktor teknologi terhadap adopsi AI terbukti mengalir melalui kedua persepsi itu (Damerji dan Salimi, 2021), dan studi di Arab Saudi menunjukkan bahwa AI bersama teknologi Industri 4.0 membawa perubahan positif bagi praktik akuntansi dan audit (Abdullah dan Almaqtari, 2024). Walau demikian, adopsi AI di bidang audit masih tertahan oleh isu kepercayaan, tanggung jawab profesional, dan kesiapan data (Seethamraju dan Hecimovic, 2023; Kokina et al., 2025).

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan satu kelemahan TAM tradisional. Model ini cenderung *tool-centric*, yaitu menjelaskan penerimaan teknologi dari karakteristik alatnya, dan kurang memperhitungkan kesiapan ekosistem sosial di sekitar pengguna. Padahal, konsep *Society 5.0* menekankan bahwa transformasi digital berlangsung melalui integrasi ruang siber dan ruang fisik yang berpusat pada manusia (Fukuyama, 2018). Dari sudut pandang ini, persepsi kemudahan dan manfaat juga dibentuk oleh seberapa terhubung sistem, proses bisnis, dan orang-orang di lingkungan kerja pengguna, bukan semata oleh kecanggihan alatnya. Penelitian ini menambahkan *Society 5.0* ke dalam TAM sebagai representasi kesiapan ekosistem yang *human-centric*, berdampingan dengan AI sebagai representasi kapabilitas alat,

sehingga sumbangan keduanya terhadap persepsi penerimaan dapat dibandingkan secara langsung.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh AI dan *Society 5.0* terhadap PEOU dan PU, hubungan antarkonstruk TAM, pengaruh *Intention to Use* terhadap praktik akuntansi dan praktik audit, serta peran mediasi berjenjang konstruk TAM. Praktik akuntansi dan praktik audit diuji sebagai dua variabel dependen yang terpisah karena keduanya menghadapi tekanan yang berbeda. Auditor memikul risiko audit dan tanggung jawab hukum eksternal atas opini yang diterbitkannya, sehingga adopsi teknologi dalam audit diperkirakan melewati penyaringan psikologis yang lebih ketat daripada fungsi akuntansi internal yang lebih rutin dan ditentukan oleh kebijakan manajemen. Secara teoretis, penelitian ini memperluas TAM dengan variabel ekosistem *Society 5.0* dan membandingkan mekanisme penerimaan teknologi pada dua fungsi profesi. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi KAP, perusahaan, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam menyusun strategi adopsi AI.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Technology Acceptance Model

Inti TAM (Davis, 1989) adalah dua keyakinan yang menentukan diterima tidaknya teknologi. PU merupakan keyakinan bahwa sistem akan menaikkan kinerja, sedangkan PEOU merupakan keyakinan bahwa sistem bisa dijalankan dengan usaha yang ringan. Kedua keyakinan melahirkan niat pemakaian, dan niat itulah peramal terdekat pemakaian aktual (Davis et al., 1989). Venkatesh dan Davis (2000) menambahkan bahwa norma sosial dan relevansi pekerjaan ikut membentuk persepsi manfaat, sedangkan *performance expectancy* dan *effort expectancy* yang diperkenalkan Venkatesh et al. (2003) pada dasarnya sepadan dengan PU dan PEOU.

Penerapan TAM pada akuntan dan auditor perlu memperhitungkan karakter profesinya. Berbeda dengan konsumen umum yang bebas memilih teknologi, akuntan dan auditor bekerja di bawah standar profesional, kode etik, dan tuntutan independensi. Auditor juga wajib menjaga skeptisisme profesional terhadap bukti yang diperolehnya, termasuk bukti yang dihasilkan sistem otomatis. Dalam profesi seperti ini, teknologi dinilai bermanfaat bukan hanya karena mempercepat pekerjaan, tetapi juga karena keluarannya dapat ditelusuri, dipertanggungjawabkan, dan sesuai standar. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap keluaran AI, kejelasan tanggung jawab profesional, dan kesiapan data menjadi pertimbangan utama auditor sebelum memakai AI (Seethamraju & Hecimovic, 2023; Kokina et al., 2025). Karena itu, PEOU dan PU dalam penelitian ini dipahami sebagai persepsi yang terbentuk di bawah batasan *profesional* tersebut, dan TAM dipakai sebagai mekanisme perantara yang mengaitkan AI dan *Society 5.0* dengan praktik kerja akuntan dan auditor.

Artificial Intelligence dalam Akuntansi dan Audit

Fedyk et al. (2022) menggambarkan AI sebagai sistem komputer yang dapat menganalisis kondisi lingkungan, menunjang pengambilan keputusan, dan meredam risiko dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Pada fungsi akuntansi, AI mengambil alih pencatatan, rekonsiliasi, hingga penyusunan laporan keuangan sehingga akuntan lebih leluasa mengerjakan tugas analitis (Seethamraju & Hecimovic, 2023). Pada fungsi audit, *continuous auditing* dan *data*

analytics dapat menjadikan audit lebih efektif, efisien, dan bermutu (Vasarhelyi et al., 2015). Pemanfaatan AI terus meluas, walaupun belum merata (Mediaty et al., 2024). Dalam penelitian ini, AI diukur pada tingkat alat, yaitu kesiapan kapasitas teknologi operasional yang dipakai langsung dalam pekerjaan, melalui tiga komponen: *big data, deep learning, dan cloud computing.*

Society 5.0

Pemerintah Jepang memperkenalkan *Society 5.0* pada Januari 2016 dalam 5th *Science and Technology Basic Plan*. Gagasan ini melukiskan masyarakat yang menjalin ruang maya dan ruang nyata lewat AI, *Internet of Things* (IoT), robotika, serta *big data* demi kualitas hidup yang lebih baik (Fukuyama, 2018). Berlainan dengan Industri 4.0 yang mengutamakan optimalisasi teknologi, *Society 5.0* mengupayakan titik temu antara kemajuan ekonomi dan pemecahan masalah sosial (Vătămănescu et al., 2021). Dalam penelitian ini, *Society 5.0* diukur pada tingkat ekosistem, yaitu kesiapan lingkungan digital tempat kerja yang tampak pada integrasi teknologi digital, digitalisasi proses bisnis, dan konektivitas antarsistem.

Hubungan *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0*

Secara konseptual, AI merupakan salah satu pilar penggerak *Society 5.0*, sehingga keduanya memiliki hubungan hierarkis: AI berada di dalam payung ekosistem *Society 5.0*. Penelitian ini tetap memperlakukan keduanya sebagai variabel eksogen yang terpisah karena keduanya diukur pada tingkat yang berbeda. AI mencerminkan kesiapan alat, yaitu kapabilitas teknologi yang dipakai dalam tugas. *Society 5.0* mencerminkan kesiapan ekosistem, yaitu sejauh mana sistem, proses, dan informasi di tempat kerja saling terhubung. Sebuah organisasi dapat memiliki perangkat AI yang canggih tetapi sistemnya belum terintegrasi; sebaliknya, ekosistem kerja dapat sudah terhubung dengan baik walaupun pemanfaatan AI tingkat lanjut masih terbatas. Pembedaan antara karakteristik teknologi dan konteks tempat teknologi digunakan ini sejalan dengan kerangka *Technology-Organization-Environment* (TOE) (Tornatzky & Fleischer, 1990), yang juga telah dipadukan dengan TAM dalam kajian adopsi AI pada pelaporan keuangan (Bin-Nashwan et al., 2025).

Praktik Akuntansi dan Praktik Audit

Praktik akuntansi adalah efisiensi dan akurasi proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan informasi keuangan oleh akuntan, sedangkan praktik audit adalah efisiensi dan akurasi proses pemeriksaan dan pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan oleh auditor. Keduanya dipisahkan karena fungsi akuntansi inti terikat pada sistem dan regulasi pelaporan yang lebih baku (Leitner-Hanetseder et al., 2021), sedangkan pemanfaatan teknologi dalam audit sangat bergantung pada sikap dan niat auditor (Janvrin et al., 2008).

Artificial Intelligence* dan *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness

Menurut Davis (1989), PEOU meningkat ketika sistem tidak menuntut usaha yang besar, sedangkan PU meningkat ketika sistem terbukti memperbaiki kinerja. Hubungan AI dengan kedua persepsi ini tidak sesederhana yang terlihat. Teknologi seperti *deep learning* bersifat *black-box:* mekanisme kerjanya sulit dipahami dan kurva belajarnya curam. Bagi akuntan dan auditor yang harus mampu menjelaskan dasar setiap angka dan bukti, kompleksitas seperti ini justru berpotensi menurunkan persepsi kemudahan. Namun, kompleksitas tersebut tidak harus dirasakan langsung oleh pengguna. Persepsi kemudahan ditentukan oleh sejauh mana sistem

mengurangi usaha pengguna untuk memahami dan mengoperasikannya (Venkatesh, 2000). Ketika kemampuan AI dikemas dalam antarmuka yang ramah pengguna dan otomatisasi yang menyembunyikan kerumitan teknisnya, pengguna cukup berinteraksi dengan hasilnya. Dalam kondisi itu, otomatisasi tugas rutin mengurangi beban kerja (Ng, 2016), dan penerapan AI menyederhanakan proses kerja, menyediakan informasi secara *real-time*, serta meningkatkan kinerja operasional (Davenport & Ronanki, 2018). Fitur yang memperbaiki pengalaman pengguna berdampak pada persepsi kemudahan dan manfaat (To & Trinh, 2021), dan dalam akuntansi faktor teknologi memengaruhi adopsi AI melalui PEOU dan PU (Damerji & Salimi, 2021). Dengan demikian, AI diharapkan meningkatkan PEOU dan PU sepanjang kapabilitasnya hadir melalui antarmuka yang mudah dipakai. Berdasarkan argumentasi tersebut, dirumuskan hipotesis berikut.

H1: *Artificial Intelligence* berpengaruh positif terhadap *Perceived Ease of Use*.

H2: *Artificial Intelligence* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*.

Society 5.0* terhadap *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness

Ekosistem *Society 5.0* memanfaatkan AI, IoT, dan *big data* bukan semata untuk efisiensi, tetapi juga untuk mempermudah aktivitas dan meningkatkan kualitas hidup manusia (Fukuyama, 2018; Vătămănescu et al., 2021). Dalam ekosistem ini, teknologi dirancang lebih *intuitif* dan *adaptif*; integrasi data dan otomatisasi proses menjauhkan pengguna dari kompleksitas sistem. Kondisi tersebut mendukung PEOU karena kemudahan bergantung pada berkurangnya usaha pengguna (Venkatesh, 2000), dan teknologi dengan pendekatan berpusat pada pengguna cenderung lebih mudah digunakan serta lebih cepat diadopsi (Venkatesh et al., 2003). Keputusan yang lebih sigap dan tepat berkat data yang tersedia seketika menambah nilai guna teknologi bagi pengguna (Venkatesh, 2000). Abdullah dan Almaqtari (2024), yang meneliti AI, kesiapan *Society 5.0*, dan variabel TAM dalam praktik akuntansi dan audit, menemukan pola pengaruh yang positif. Berpijak pada argumen tersebut, hipotesis ketiga dan keempat diajukan sebagai berikut.

H3: *Society 5.0* berpengaruh positif terhadap *Perceived Ease of Use*.

H4: *Society 5.0* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*.

Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Intention to Use

Hubungan PEOU dan PU merupakan inti TAM. Sistem yang mudah digunakan dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sehingga manfaatnya lebih terasa (Davis, 1989); pengaruh langsung PEOU terhadap PU telah diperlihatkan Davis et al. (1989) dan kemudian dikonfirmasi To dan Trinh (2021). Kemudahan juga mengurangi resistensi terhadap teknologi baru dan meningkatkan motivasi intrinsik pengguna (Venkatesh, 2000), sejalan dengan pengaruh *effort expectancy* terhadap niat penggunaan (Venkatesh et al., 2003). Bagi akuntan dan auditor yang bekerja dengan tuntutan waktu tinggi, sistem yang tidak memerlukan pelatihan intensif akan lebih mudah diterima. Adapun PU merupakan faktor terkuat dalam menjelaskan penerimaan teknologi karena pengguna cenderung memilih sistem yang memberi nilai tambah nyata bagi pekerjaannya (Davis, 1989; Davis et al., 1989). Konstruk *performance expectancy* pun tampil sebagai peramal niat yang paling kuat (Venkatesh et al., 2003), dan persepsi manfaat terbukti

meningkatkan niat mengadopsi teknologi (To dan Trinh, 2021). Maka, hipotesis berikut dirumuskan.

H5: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*.

H6: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Intention to Use*.

H7: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Intention to Use*.

Intention to Use terhadap Praktik Audit

TAM memandang niat pemakaian sebagai peramal langsung pemakaian aktual (Davis et al., 1989; Venkatesh et al., 2003). Namun, seberapa jauh niat individu berubah menjadi praktik bergantung pada keleluasaan yang dimiliki individu di lingkungan kerjanya, dan di sinilah fungsi audit dan fungsi akuntansi berbeda. Audit merupakan jasa eksternal berbasis penugasan. Pada setiap penugasan, auditor memiliki keleluasaan profesional untuk menentukan prosedur dan alat yang dipakai, termasuk teknik audit berbantuan komputer, *data analytics*, dan sistem berbasis AI, sehingga kadar pemakaiannya sangat ditentukan oleh sikap dan niat auditor (Janvrin et al., 2008). Manfaat *continuous auditing* dan *data analytics* hanya terwujud jika auditor bersedia memakainya (Vasarhelyi et al., 2015). Bukti empiris yang lebih baru mengaitkan investasi AI dengan proses audit yang lebih efisien dan bermutu (Fedyk et al., 2022), sementara bukti lapangan menunjukkan bahwa kesediaan auditor tetap menjadi faktor penentu pemanfaatannya (Kokina et al., 2025). Karena niat auditor relatif langsung tercermin pada pilihan prosedur dalam penugasannya, hipotesis berikut diajukan.

H8: *Intention to Use* berpengaruh positif terhadap praktik audit di Indonesia.

Intention to Use terhadap Praktik Akuntansi

Praktik akuntansi berlangsung di dalam perusahaan dan bersifat rutin. Pencatatan dan pelaporan keuangan terikat pada standar akuntansi, sistem informasi yang ditetapkan manajemen, dan sering kali *ERP* yang wajib digunakan, sehingga akuntan tidak selalu leluasa mengubah cara kerjanya mengikuti niat pribadi (Leitner-Hanetseder et al., 2021). Meski begitu, niat tetap berperan karena perangkat berbasis AI yang tersedia hanya memberi manfaat apabila dimanfaatkan secara aktif. Bin-Nashwan et al. (2025) mengaitkan adopsi AI dengan akurasi pelaporan keuangan, dan Al-Okaily et al. (2022) mengaitkan niat memakai teknologi dengan penerapan teknologi yang meningkatkan efisiensi dan ketepatan laporan keuangan. Dengan mempertimbangkan restriksi tersebut, niat pemakaian diperkirakan tetap berpengaruh positif terhadap praktik akuntansi, walaupun ruang geraknya lebih terbatas dibandingkan pada audit.

H9: *Intention to Use* berpengaruh positif terhadap praktik akuntansi di Indonesia.

Peran Mediasi *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Intention to Use*

Hipotesis mediasi dalam penelitian ini bersifat serial, yaitu variabel eksogen → PEOU → PU → *Intention to Use* → praktik. Rantai ini mengikuti logika *theory of reasoned action* yang mendasari TAM, yakni keyakinan membentuk niat dan niat membentuk perilaku (Davis et al., 1989). Setiap mata rantai mewakili tahap psikologis yang berbeda. Pada tahap pertama, kualitas alat (AI) atau ekosistem kerja (*Society 5.0*) mengurangi usaha yang dirasakan pengguna, sehingga muncul kenyamanan teknis (PEOU). Pada tahap kedua, kenyamanan itu membebaskan perhatian pengguna dari urusan mengoperasikan sistem, sehingga ia dapat menilai sumbangan teknologi bagi kinerjanya; di sini kemudahan berubah menjadi persepsi

nilai (PU) (Davis, 1989; Venkatesh, 2000). Pada tahap ketiga, keyakinan akan kemudahan dan manfaat mengkristal menjadi komitmen untuk memakai teknologi (*Intention to Use*) (Venkatesh & Davis, 2000). Pada tahap terakhir, niat diwujudkan dalam tindakan nyata berupa perubahan praktik kerja (Venkatesh et al., 2003).

Rantai ini hanya bekerja apabila setiap tahap terlewati. Kecanggihan AI tidak akan mengubah praktik apabila tidak lebih dulu dirasakan memudahkan dan bermanfaat. Al-Okaily et al. (2022) menemukan bahwa PU dan niat pemakaian menjadi perantara antara teknologi berbasis AI dan kinerja organisasi, dan Bin-Nashwan et al. (2025) mengonfirmasi peran mediasi konstruk TAM dalam adopsi AI pada pelaporan keuangan. Logika serupa berlaku bagi *Society 5.0*: ekosistem yang terintegrasi membentuk persepsi kemudahan dan manfaat yang kemudian diterjemahkan menjadi niat dan praktik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa transformasi yang berpusat pada manusia mendorong perubahan perilaku pengguna (Vătămănescu et al., 2021) dan bahwa adopsi teknologi audit dipengaruhi rangkaian faktor perilaku (Janvrin et al., 2008). Oleh sebab itu, hipotesis mediasi disusun sebagai berikut.

H10: *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Intention to Use* memediasi pengaruh *Artificial Intelligence* terhadap praktik audit di Indonesia.

H11: *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Intention to Use* memediasi pengaruh *Artificial Intelligence* terhadap praktik akuntansi di Indonesia.

H12: *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Intention to Use* memediasi pengaruh *Society 5.0* terhadap praktik audit di Indonesia.

H13: *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Intention to Use* memediasi pengaruh *Society 5.0* terhadap praktik akuntansi di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi adalah auditor di KAP serta akuntan di perusahaan atau organisasi di Indonesia yang telah mengoperasikan sistem akuntansi terkomputerisasi. Audit oleh lembaga pemerintah, misalnya BPK dan BPKP, tidak termasuk karena fokus studi ada pada KAP dan perusahaan. Teknik *purposive sampling* dipakai dengan kriteria: (1) akuntan atau auditor yang aktif bekerja di Indonesia; (2) berpengalaman kerja paling sedikit dua tahun di bidang akuntansi dan/atau audit; dan (3) bekerja di organisasi yang sudah menerapkan sistem akuntansi terkomputerisasi dan berkaitan dengan teknologi digital seperti AI, *cloud accounting*, dan *big data*. Karena jumlah indikatornya 41, ukuran sampel paling kecil yang disyaratkan aturan lima kali indikator adalah 205 responden (Hair et al., 2021). Sampel akhir sebanyak 217 responden memenuhi syarat tersebut dan juga melampaui ukuran minimum sekitar 155 responden hasil metode *inverse square root* untuk koefisien jalur 0,20 pada taraf signifikansi 5% (Kock dan Hadaya, 2018).

Pengukuran Variabel

Terdapat 41 pernyataan dalam instrumen, masing-masing dijawab dengan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). AI diukur sebagai kapabilitas *big data, deep learning,* dan *cloud computing* dalam pekerjaan akuntansi dan audit, *Society 5.0* sebagai tingkat

integrasi ekosistem sosio-teknis di lingkungan kerja, dan konstruk TAM mengikuti Davis (1989) serta Venkatesh dan Davis (2000). Praktik audit dan praktik akuntansi diukur dari efisiensi dan akurasi proses kerja masing-masing profesi. Operasionalisasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Butir	Sumber
Artificial Intelligence (AI)	*Big data*; *deep learning*; *cloud computing*	8 (AI1–AI8)	Mikalef dan Gupta (2021); Sun dan Vasarhelyi (2018); Issa et al. (2016)
Society 5.0 (SO)	Integrasi teknologi digital; digitalisasi proses bisnis; konektivitas sistem	4 (SOC1–SOC4)	Ghobakhloo (2018); Tjahjono et al. (2017)
Perceived Ease of Use (PEOU)	Kemudahan menjadi mahir; fleksibilitas sistem AI; kemudahan penggunaan sistem AI	3 (PEU1–PEU3)	Damerji dan Salimi (2021); Davis (1989)
Perceived Usefulness (PU)	Pekerjaan lebih mudah dan cepat; kinerja; efektivitas dan produktivitas; peluang mencoba alat AI; efisiensi audit dan akuntansi; kesadaran manajemen atas manfaat AI	6 (PU1–PU6)	Damerji dan Salimi (2021); Razi dan Madani (2013)
Intention to Use (IU)	Niat mengadopsi teknik AI; niat mempertimbangkan penggunaan teknik AI	2 (IU1–IU2)	Venkatesh et al. (2012); Cao et al. (2021); Razi dan Madani (2013)
Praktik Audit (AU)	Perencanaan audit; proses audit; laporan audit	9 (AUD1–AUD9)	Thottoli et al. (2022)
Praktik Akuntansi (AC)	Ketepatan data; minim *error*; kualitas laporan	9 (ACC1–ACC9)	Han et al. (2023)

Kuesioner disusun dalam satu format yang sama untuk seluruh responden. Setiap responden, baik akuntan maupun auditor, mengisi seluruh 41 butir, termasuk blok praktik audit dan blok praktik akuntansi; tidak ada penyaringan butir berdasarkan profesi. Butir kedua blok ditulis sebagai pernyataan tentang praktik pemanfaatan AI di lingkungan kerja responden, misalnya untuk analisis data, penilaian risiko, atau dukungan sistem informasi akuntansi. Pendekatan ini dipilih karena kedua profesi saling bersinggungan dalam pekerjaan sehari-hari: auditor menelaah sistem dan informasi akuntansi klien, sedangkan akuntan perusahaan terlibat langsung sebaga i pihak yang diaudit. Namun, penilaian responden terhadap praktik di luar profesi utamanya dapat kurang mendalam, dan hal ini dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

Model dan Teknik Analisis

Pengujian hipotesis memanfaatkan PLS-SEM (*Partial Least Squares–Structural Equation Modeling*) pada *SmartPLS 4*. PLS-SEM tidak mengharuskan data berdistribusi normal, dapat mengolah model dengan banyak konstruk laten dan mediator, serta berorientasi prediksi (Hair et al., 2020). Gambar 1 menyajikan model penelitian, yang dapat dituliskan dalam persamaan struktural berikut.

- $PEOU = \beta_1 AI + \beta_3 SO + \zeta_1$
- $PU = \beta_2 AI + \beta_4 SO + \beta_5 PEOU + \zeta_2$
- $IU = \beta_6 PEOU + \beta_7 PU + \zeta_3$
- $AU = \beta_8 IU + \zeta_4$
- $AC = \beta_9 IU + \zeta_5$

Keterangan: AI = *Artificial Intelligence*; SO = *Society 5.0*; PEOU = *Perceived Ease of Use*; PU = *Perceived Usefulness*; IU = *Intention to Use*; AU = praktik audit; AC = praktik akuntansi; β_1–β_9 = koefisien jalur untuk H1–H9; ζ = *error* struktural.

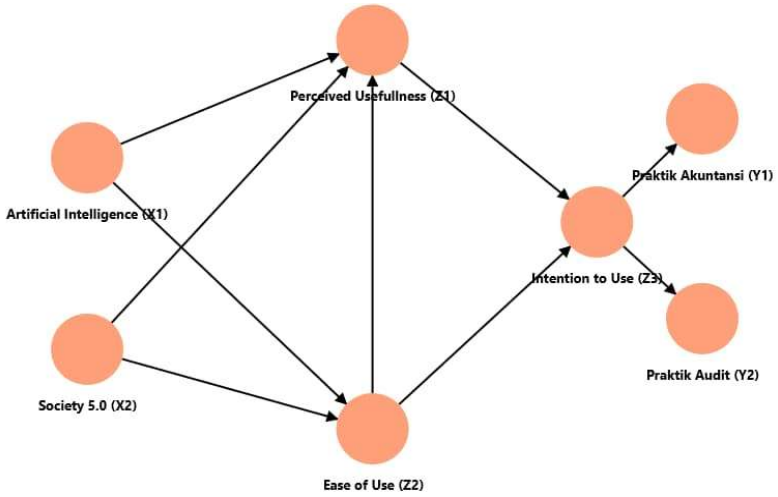

Gambar 1. Model Penelitian

Tahap pertama menilai model pengukuran (*outer model*). Validitas konvergen terpenuhi apabila *loading* melampaui 0,70 dan *average variance extracted* (AVE) melampaui 0,50, sedangkan reliabilitas terpenuhi apabila *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* (CR) di atas 0,70 (Hair et al., 2020). Validitas diskriminan dinilai dengan kriteria *Fornell-Larcker* dan rasio *heterotrait-monotrait* (HTMT) yang tidak boleh melebihi 0,85 (Memon et al., 2021). Multikolinearitas indikator dilihat dari *outer* VIF, dengan batas toleransi 5 dan batas ideal 3,3 (Hair et al., 2020).

Tahap kedua menilai model struktural (*inner model*). Daya jelas diukur dengan R^2, dengan ambang 0,75, 0,50, dan 0,25 untuk kategori kuat, moderat, dan lemah (Hair et al., 2021). Relevansi prediktif dilihat dari Q^2 hasil *blindfolding*; Q^2 lebih dari nol berarti model relevan secara prediktif (Chin et al., 2020), dengan ambang 0,02, 0,15, dan 0,35 untuk efek prediktif kecil, sedang, dan besar (Hair et al., 2020). Jalur diuji dengan *bootstrapping* 5.000 sampel ulang, dan sebuah hipotesis dinyatakan diterima jika *p-value* di bawah 0,05 dengan *t-statistic* di atas 1,96 (Chin et al., 2020). Untuk H10–H13, pengaruh tidak langsung diuji melalui *total indirect effects*, yaitu hasil perkalian koefisien jalur di sepanjang rantai mediasi, lalu dirinci melalui *specific indirect effects*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Profil 217 responden disajikan pada Tabel 2. Responden terdiri atas 119 perempuan (54,84%) dan 98 laki-laki (45,16%), dengan komposisi profesi yang cukup seimbang, yaitu 116 auditor (53,46%) dan 101 akuntan (46,54%). Mayoritas responden berpendidikan S1 (61,75%).

Tabel 2. Profil Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	119	54,84%
	Laki-laki	98	45,16%
Usia	< 20 tahun	3	1,38%
	20–24 tahun	64	29,49%
	25–29 tahun	100	46,08%
	30–34 tahun	30	13,82%
	35–39 tahun	16	7,37%
	≥ 40 tahun	4	1,84%
Pendidikan terakhir	SMA/sederajat	32	14,75%
	D3	30	13,82%
	S1	134	61,75%
	S2	20	9,22%
	S3	1	0,46%
Profesi	Akuntan	101	46,54%
	Auditor	116	53,46%
Total		217	100,00%

Usia responden berkisar 17–44 tahun (rata-rata 26,90 tahun; median 26 tahun; deviasi standar 4,84), dan 167 responden (76,96%) berusia di bawah 30 tahun sehingga sampel didominasi profesional muda.

Evaluasi Model Pengukuran

Pada estimasi awal, 37 dari 41 butir memiliki *outer loading* di atas 0,70. Empat butir di bawah ambang batas, yaitu SOC1, PEU1, PU3, dan AUD2, dikeluarkan sebelum model diestimasi ulang. Hasil model final disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Outer Loading*, Reliabilitas Konstruk, dan AVE (Model Final)

Konstruk	Butir (*outer loading*)	*Cronbach's Alpha*	CR (rho_a)	CR (rho_c)	AVE
Artificial Intelligence	AI1 (0,779); AI2 (0,851); AI3 (0,819);AI4 (0,796); AI5 (0,774); AI6 (0,771);AI7 (0,844); AI8 (0,838)	0,926	0,942	0,938	0,656
Society 5.0	SOC2 (0,879); SOC3 (0,865); SOC4 (0,816)	0,814	0,825	0,889	0,729
Perceived Ease of Use	PEU2 (0,892); PEU3 (0,938)	0,809	0,849	0,911	0,837
Perceived Usefulness	PU1 (0,843); PU2 (0,823); PU4 (0,846); PU5 (0,852); PU6 (0,829)	0,894	0,895	0,922	0,703
Intention to Use	IU1 (0,921); IU2 (0,880)	0,770	0,791	0,896	0,812
Praktik Akuntansi	ACC1 (0,776); ACC2 (0,829); ACC3 (0,828); ACC4 (0,842); ACC5 (0,791); ACC6 (0,802); ACC7 (0,743); ACC8 (0,817); ACC9 (0,820)	0,934	0,961	0,943	0,649
Praktik Audit	AUD1 (0,793); AUD3 (0,861); AUD4 (0,793); AUD5 (0,812); AUD6 (0,842); AUD7 (0,809); AUD8 (0,817); AUD9 (0,807)	0,929	0,934	0,941	0,667

Sumber: Hasil olah data primer dengan SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran, seluruh indikator pada tujuh konstruk penelitian, yaitu *Artificial Intelligence, Society 5.0, Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Intention to Use*, Praktik Akuntansi, dan Praktik Audit, memiliki nilai outer loading di atas 0,70, dengan rentang 0,743–0,938. Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,770–0,934, CR (rho_a) sebesar 0,791–0,961, dan CR (rho_c) sebesar 0,889–0,943. Sementara itu, nilai AVE seluruh konstruk berada pada rentang 0,649–0,837, melebihi batas minimum 0,50 (Hair et al., 2022). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen.

Konstruk *Artificial Intelligence* memiliki nilai outer loading sebesar 0,771–0,851 dan AVE 0,656; Society 5.0 sebesar 0,816–0,879 dan AVE 0,729; Perceived Ease of Use sebesar 0,892–0,938 dan AVE 0,837; Perceived Usefulness sebesar 0,823–0,852 dan AVE 0,703; serta Intention to Use sebesar 0,880–0,921 dan AVE 0,812. Adapun Praktik Akuntansi memiliki nilai outer loading sebesar 0,743–0,842 dan AVE 0,649, sedangkan Praktik Audit memiliki nilai outer loading sebesar 0,793–0,861 dan AVE 0,667. Dengan demikian, seluruh indikator mampu merefleksikan konstruk masing-masing dengan baik, sehingga model pengukuran memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen.

Tabel 4. Kriteria *Fornell-Larcker*

Konstruk	SO	AI	IU	PEU	PU	AC	AU
5.0 Society	0,85						
Artificial Intelligence	0,39	0,81					
Intention to Use	0,19	0,24	0,9				
Perceived Ease of Use	0,19	0,24	0,25	0,91			
Perceived Usefulness	0,28	0,24	0,48	0,33	0,84		
Praktik Akuntansi	0,17	0,18	0,16	0,17	0,22	0,81	
Praktik Audit	0,29	0,33	0,35	0,3	0,35	0,33	0,82

Sumber: Hasil olah data primer dengan SmartPLS 4 (2026).

Dari Tabel 4 terlihat bahwa akar AVE tiap konstruk melampaui korelasinya dengan konstruk lain, sehingga seluruh konstruk memenuhi kriteria *Fornell-Larcker.*

Tabel 5. *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

Konstruk	SO	AI	IU	PEU	PU	AC	AU
5.0 Society							
Artificial Intelligence	0,45						
Intention to Use	0,23	0,27					
Perceived Ease of Use	0,22	0,27	0,31				
Perceived Usefulness	0,32	0,25	0,57	0,38			
Praktik Akuntansi	0,21	0,19	0,18	0,2	0,25		
Praktik Audit	0,33	0,35	0,4	0,34	0,38	0,36	

Sumber: Hasil olah data primer dengan SmartPLS 4 (2026).

Hasil pengujian HTMT pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh pasangan konstruk memiliki nilai HTMT di bawah 0,85. Nilai terendah terdapat pada pasangan Praktik Akuntansi dan *Intention to Use* (0,18), sedangkan nilai tertinggi terdapat pada pasangan *Intention to Use* dan *Perceived Usefulness* (0,57). Dengan demikian, validitas diskriminan telah terpenuhi, dan

ketujuh konstruk, yaitu *Society 5.0*, *Artificial Intelligence*, *Intention to Use*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, Praktik Akuntansi, dan Praktik Audit, memiliki perbedaan empiris yang memadai.

Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran sebelumnya, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70, nilai *Cronbach's Alpha* dan reliabilitas komposit berada di atas 0,70, serta nilai AVE seluruh konstruk melebihi 0,50. Dengan demikian, model pengukuran telah memenuhi kriteria reliabilitas, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian layak digunakan untuk melanjutkan pengujian model struktural.

Evaluasi Model Struktural

Tabel 6 menyajikan nilai *R-Square dan Q-Square* dan model paling banyak menjelaskan varians Intention to Use (R^2 = 0,237) dan paling sedikit menjelaskan varians Praktik Akuntansi (R^2 = 0,026). Nilai Q^2 untuk kelima konstruk endogen seluruhnya positif, berkisar antara 0,014–0,186, yang menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif.

Tabel 6. Nilai *R-Square* dan *Q-Square*

Variabel Endogen	R^2	R^2 Adjusted	Kategori R^2	Q^2	Kategori Q^2
Intention to Use	0,237	0,23	Lemah	0,186	Kecil
Perceived Ease of Use	0,07	0,061	Sangat lemah	0,053	Kecil
Perceived Usefulness	0,165	0,154	Lemah	0,107	Kecil
Praktik Akuntansi	0,026	0,022	Sangat lemah	0,014	Kecil
Praktik Audit	0,122	0,118	Lemah	0,078	Kecil

Sumber: Hasil olah data primer dengan SmartPLS 4 (2026).

Nilai Q^2 tertinggi terdapat pada *Intention to Use* (0,186), sedangkan nilai terendah terdapat pada Praktik Akuntansi (0,014). Dengan demikian, model memiliki kemampuan penjelasan dan relevansi prediktif yang relatif lebih tinggi pada *Intention to Use* dibandingkan Praktik Akuntansi.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Jalur	Koefisien	t-statistic	p-value	Keputusan
H1	AI → PEOU	0,202	3,268	0,001	Diterima
H2	AI → PU	0,155	2,33	0,02	Diterima
H3	SO → PEOU	0,108	2,03	0,043	Diterima
H4	SO → PU	0,216	4,209	0,000	Diterima
H5	PEOU → PU	0,271	3,998	0,000	Diterima
H6	PEOU → IU	0,224	3,738	0,000	Diterima
H7	PU → IU	0,443	7,975	0,000	Diterima
H8	IU → Praktik Audit	0,349	4,892	0,000	Diterima
H9	IU → Praktik Akuntansi	0,163	2,433	0,015	Diterima

Sumber: Hasil olah data primer dengan SmartPLS 4 (2026).

Tabel 7 menyajikan hasil pengujian hipotesis efek langsung. Sembilan hipotesis pengaruh langsung (H1–H9) signifikan pada taraf 5%, sehingga seluruhnya diterima. H1 dan H4–H8 signifikan pada taraf 1% ($p < 0,01$), sedangkan H2, H3, dan H9 signifikan pada taraf 5%. Jalur H3 (*Society 5.0* → PEOU; β = 0,108; p = 0,043) berada dekat batas 5%, sehingga perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Koefisien jalur terbesar terdapat pada pengaruh *Perceived*

Usefulness terhadap *Intention to Use* (H7; β = 0,443), diikuti pengaruh *Intention to Use* terhadap praktik audit (H8; β = 0,349). Pengaruh *Intention to Use* terhadap praktik akuntansi (H9; β = 0,163) lebih kecil daripada pengaruhnya terhadap praktik audit. Pada konstruk penerimaan teknologi, *Perceived Ease of Use* berpengaruh terhadap *Perceived Usefulness* (H5; β = 0,271) dan *Intention to Use* (H6; β = 0,224). *Artificial Intelligence* berpengaruh lebih besar terhadap *Perceived Ease of Use* (H1; β = 0,202) daripada *Society 5.0* (H3; β = 0,108), sedangkan terhadap *Perceived Usefulness* pengaruh *Society 5.0* (H4; β = 0,216) lebih besar daripada *Artificial Intelligence* (H2; β = 0,155). Ringkasan hasil pengujian model struktural disajikan pada Gambar 2.

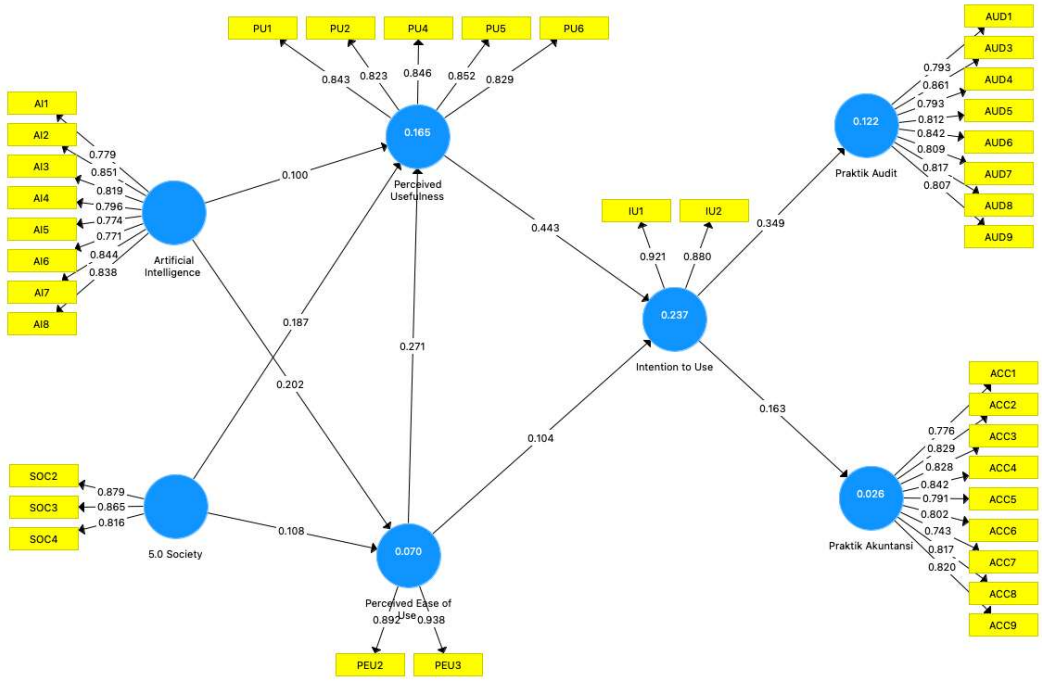

Gambar 2. Hasil Pengujian Model Struktural

Pengujian Mediasi

Berdasarkan hasil pengujian total indirect effects pada Tabel 8, hanya H12 yang menunjukkan pengaruh tidak langsung signifikan pada taraf 5%, dengan koefisien sebesar 0,037, nilai t-statistic 2,696, dan p-value 0,007. Hasil ini menunjukkan bahwa Society 5.0 memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap praktik audit. Sebaliknya, pengaruh tidak langsung Artificial Intelligence terhadap praktik audit (H10) dan praktik akuntansi (H11) tidak signifikan, masing-masing dengan p-value 0,078 dan 0,178. Demikian pula, pengaruh tidak langsung Society 5.0 terhadap praktik akuntansi (H13) tidak signifikan, dengan p-value 0,067. Dengan demikian, dari keempat hipotesis yang diuji, hanya H12 yang didukung oleh hasil empiris, sedangkan H10, H11, dan H13 tidak didukung.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Mediasi (*Total Indirect Effects*)

Hipotesis	Pengaruh tidak langsung spesifik	Koef	t-stat	p-value	Keputusan
H10	AI → Praktik Audit	0,031	1,765	0,078	Ditolak
H11	AI → Praktik Akuntansi	0,015	1,35	0,178	Ditolak
H12	SO → Praktik Audit	0,037	2,696	0,007	Diterima
H13	SO → Praktik Akuntansi	0,017	1,839	0,067	Ditolak

Sumber: Hasil olah data primer dengan SmartPLS 4 (2026).

Hasil pengujian *specific indirect effects* pada Tabel 9 menunjukkan bahwa delapan jalur pengaruh tidak langsung signifikan pada taraf 5%. Pada hubungan menuju Intention to Use (IU), pengaruh tidak langsung melalui Perceived Usefulness (PU) terbukti signifikan, baik pada jalur SO → PU → IU (β = 0,083; p = 0,001), PEOU → PU → IU (β = 0,120; p = 0,001), maupun AI → PEOU → PU → IU (β = 0,024; p = 0,022). Jalur AI → PEOU → PU juga signifikan (β = 0,055; p = 0,013). Pada praktik akuntansi, jalur PU → IU → praktik akuntansi menunjukkan pengaruh tidak langsung yang signifikan (β = 0,072; p = 0,029). Sementara itu, pada praktik audit, terdapat tiga jalur signifikan, yaitu SO → PU → IU → praktik audit (β = 0,029; p = 0,011), PU → IU → praktik audit (β = 0,155; p < 0,001), dan PEOU → PU → IU → praktik audit (β = 0,042; p = 0,013). Temuan ini menunjukkan bahwa PU dan IU menjadi bagian penting pengaruh tidak langsung terhadap praktik akuntansi dan praktik audit.

Tabel 9. Hasil Uji *Specific Indirect Effects* yang Signifikan

No.	Jalur Pengaruh Tidak Langsung	*Original Sample*	*T-statistic*	*P-value*
1	SO → PU → IU	0,083	3,317	0,001
2	PEOU → PU → IU	0,12	3,424	0,001
3	AI → PEOU → PU → IU	0,024	2,298	0,022
4	AI → PEOU → PU	0,055	2,487	0,013
5	PU → IU → Praktik Akuntansi	0,072	2,195	0,029
6	SO → PU → IU → Praktik Audit	0,029	2,545	0,011
7	PU → IU → Praktik Audit	0,155	3,585	0,000
8	PEOU → PU → IU → Praktik Audit	0,042	2,506	0,013

Sumber: Hasil olah data primer dengan SmartPLS 4 (2026).

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan dua pola utama. Pertama, AI dan *Society 5.0* sama-sama membentuk persepsi penerimaan teknologi, tetapi dengan peran yang berbeda: AI lebih banyak menentukan kemudahan penggunaan, sedangkan *Society 5.0* lebih banyak menentukan kebermanfaatan. Kedua, rantai persepsi dan niat tersebut berujung pada praktik audit secara lebih kuat daripada pada praktik akuntansi, dan dari empat jalur mediasi yang diuji hanya jalur *Society 5.0* ke praktik audit yang signifikan.

Diterimanya H1 (β = 0,202; p = 0,001) dan H2 (β = 0,155; p = 0,020) sejalan dengan Abdullah dan Almaqtari (2024) di Arab Saudi yang menemukan pengaruh AI terhadap variabel penerimaan teknologi berbasis TAM, serta dengan Damerji dan Salimi (2021) yang menempatkan kesiapan teknologi sebagai pemicu persepsi kemudahan dan kebermanfaatan. Kapabilitas *big data*, *deep learning*, dan *cloud computing* mengurangi usaha yang diperlukan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menelusuri data, sehingga akuntan dan auditor

merasakan pekerjaannya lebih mudah dijalankan. Sampel yang didominasi profesional muda (76,96% berusia di bawah 30 tahun) kemungkinan juga lebih cepat beradaptasi dengan perangkat semacam ini. Pengaruh AI terhadap PU sebagian berjalan melalui PEOU, sebagaimana ditunjukkan jalur AI → PEOU → PU yang signifikan (β = 0,055; p = 0,013): AI dinilai bermanfaat antara lain karena lebih dulu dirasakan mudah dipakai. Meski demikian, besarnya pengaruh perlu dibaca secara proporsional. Koefisien kedua jalur tergolong kecil, dan model hanya menjelaskan 7,0% varians PEOU serta 16,5% varians PU. Sebagian besar variasi persepsi masih berasal dari faktor lain, misalnya pengalaman pelatihan, kualitas antarmuka, atau kepercayaan terhadap keluaran AI (Seethamraju & Hecimovic, 2023; Kokina et al., 2025). Pola ini sesuai dengan gambaran bahwa transformasi akuntansi berbasis AI di Indonesia masih bertahap (Harared & Murdhaningsih, 2025).

Pengaruh *Society 5.0* terhadap PU (H4; β = 0,216; p < 0,001) mendukung pandangan Fukuyama (2018) bahwa transformasi digital yang berpusat pada manusia bertumpu pada integrasi ruang siber dan ruang fisik, bukan pada satu teknologi saja. Lingkungan kerja yang terhubung, dengan proses bisnis yang sudah terdigitalisasi dan pertukaran informasi secara *real-time*, membuat manfaat teknologi terlihat nyata dalam pekerjaan sehari-hari. Jalur *Society 5.0* → PU → IU yang signifikan (β = 0,083; p = 0,001) menegaskan bahwa ekosistem kerja terutama bekerja melalui kebermanfaatan. Pengaruh *Society 5.0* terhadap PEOU (H3; β = 0,108; p = 0,043) juga signifikan, tetapi lemah dan dekat batas 5%. Perbandingan H1–H4 menunjukkan pembagian peran: kemudahan lebih dibentuk oleh kapabilitas perangkat AI yang digunakan, sedangkan kebermanfaatan lebih dibentuk oleh seberapa jauh perangkat itu terhubung dengan sistem dan proses kerja di sekitarnya.

Hubungan antarkonstruk TAM mengonfirmasi proposisi Davis (1989) serta Venkatesh dan Davis (2000), dan sejalan dengan To dan Trinh (2021). PU menjadi prediktor terkuat *Intention to Use* (H7; β = 0,443), sedangkan PEOU berpengaruh terhadap PU (H5; β = 0,271) dan terhadap *Intention to Use* (H6; β = 0,224). Jalur PEOU → PU → IU yang signifikan (β = 0,120; p = 0,001) menunjukkan bahwa sebagian besar peran kemudahan terhadap niat disalurkan melalui kebermanfaatan. Kedua persepsi menjelaskan 23,7% varians *Intention to Use*. Hasil ini dapat dibaca sebagai hubungan antarkonstruk yang berbeda secara empiris, karena seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,85 dan nilai tertinggi hanya 0,57 pada pasangan *Intention to Use* dan PU (Tabel 5). Artinya, responden membedakan kemudahan, kebermanfaatan, dan niat sebagai tiga hal yang berbeda.

Intention to Use berpengaruh lebih besar pada praktik audit (H8; β = 0,349) daripada pada praktik akuntansi (H9; β = 0,163). Hasil untuk audit mendukung pandangan Janvrin et al. (2008) dan Vasarhelyi et al. (2015) bahwa pemanfaatan teknologi audit bergantung pada kemauan auditor. Untuk praktik akuntansi, hasil statistik perlu dibaca dengan hati-hati. Walaupun jalur H9 signifikan, model hanya menjelaskan 2,6% varians praktik akuntansi (R^2 = 0,026) dengan relevansi prediktif yang kecil (Q^2 = 0,014). Sekitar 97% variasi praktik akuntansi ditentukan oleh faktor di luar model, sehingga signifikansi H9 lebih tepat dimaknai sebagai hubungan yang lemah. Praktik akuntansi kemungkinan lebih banyak ditentukan oleh kebijakan dan tekanan manajemen, sistem ERP yang wajib dipakai, serta standar dan regulasi pelaporan yang baku (Leitner-Hanetseder et al., 2021; Mediaty et al., 2024). Untuk praktik audit, model menjelaskan 12,2% varians (R^2 = 0,122; Q^2 = 0,078). Angka ini lebih baik, tetapi tetap menunjukkan bahwa faktor di luar model berperan besar.

Hasil mediasi perlu dibaca dengan logika efek tidak langsung. Dalam PLS-SEM, efek tidak langsung diuji langsung melalui *bootstrapping* atas hasil kali koefisien, bukan melalui syarat bertahap Baron dan Kenny (1986). Pada H10 dan H11, semua mata rantai yang dilalui AI signifikan, tetapi efek tidak langsung totalnya terhadap praktik audit (β = 0,031; p = 0,078) dan praktik akuntansi (β = 0,015; p = 0,178) tidak signifikan. Penyebabnya terletak pada panjang rantai. Koefisien yang kecil pada pangkal rantai (AI → PEOU dan AI → PU) dikalikan dengan beberapa koefisien berikutnya, sehingga efek yang tersisa di ujung rantai menjadi sangat kecil dibandingkan ketidakpastiannya. AI tetap menjangkau niat, terbukti dari jalur AI → PEOU → PU → IU yang signifikan (β = 0,024; p = 0,022), tetapi efek itu tidak cukup kuat untuk diteruskan sampai praktik kerja. Temuan ini berbeda dengan Al-Okaily et al. (2022) dan Bin-Nashwan et al. (2025) yang mendukung peran mediasi konstruk TAM dalam adopsi AI. Nilai p H10 sebesar 0,078 juga membuka kemungkinan *Type II error* akibat ukuran sampel yang terbatas.

H12 menjadi satu-satunya hipotesis mediasi yang diterima. Efek tidak langsung total *Society 5.0* terhadap praktik audit sebesar 0,037 (p = 0,007), dan jalur spesifik yang signifikan adalah *Society 5.0* → PU → IU → praktik audit (β = 0,029; p = 0,011). Jalur ini melewati kebermanfaatan, bukan kemudahan. Secara substantif, ekosistem kerja yang terhubung berdampak pada praktik audit setelah membuat teknologi terasa bermanfaat dan menumbuhkan niat auditor untuk memakainya. Hal ini mendukung Vătămănescu et al. (2021) bahwa transformasi menuju masyarakat yang berpusat pada manusia berdampak sampai pada perubahan perilaku nyata, serta sejalan dengan Janvrin et al. (2008) bahwa adopsi teknologi audit dipengaruhi rangkaian faktor perilaku. Karena model tidak memuat jalur langsung *Society 5.0* ke praktik audit, hasil ini dibaca sebagai efek tidak langsung yang signifikan, tanpa klasifikasi mediasi penuh atau parsial.

Mengapa rantai yang sama tidak signifikan menuju praktik akuntansi (H13; β = 0,017; p = 0,067)? Jalur PU → IU → praktik akuntansi sebenarnya signifikan (β = 0,072; p = 0,029), sehingga mata rantai terakhirnya ada, tetapi lemah. Ketika mata rantai yang lemah itu dikalikan dengan pangkal rantai dari *Society 5.0*, efek yang tersisa tidak lagi signifikan. Perbedaan ini dapat dipahami dari situasi kerja kedua profesi. Auditor bekerja dengan tenggat penugasan yang ketat dan memiliki keleluasaan memilih prosedur pada setiap penugasan, sehingga niat lebih cepat berubah menjadi praktik. Akuntan internal bekerja mengikuti jadwal tutup buku dan kebijakan manajemen, dan sistem yang dipakai umumnya ditetapkan oleh organisasi (Leitner-Hanetseder et al., 2021). Niat individu yang kuat sekalipun belum tentu terwujud apabila sistem dan prosedur tidak memberi ruang untuk berubah. Nilai p sebesar 0,067 juga membuka kemungkinan *Type II error* akibat keterbatasan ukuran sampel.

Secara teoretis, studi terdahulu umumnya menempatkan kapabilitas teknologi sebagai pemicu persepsi penerimaan (Abdullah & Almaqtari, 2024; Damerji & Salimi, 2021). Penelitian ini mengonfirmasi peran tersebut dan menambahkan bahwa integrasi ekosistem sosio-teknis bekerja di sampingnya dengan sasaran yang berbeda: kapabilitas AI terutama membentuk kemudahan, sedangkan ekosistem *Society 5.0* terutama membentuk kebermanfaatan. Temuan ini mendukung perluasan TAM dari model yang *tool-centric* menuju model yang juga memperhitungkan kesiapan ekosistem di sekitar pengguna. Pemisahan praktik akuntansi dan praktik audit juga memperlihatkan bahwa mekanisme penerimaan teknologi

yang sama dapat menghasilkan dampak berbeda, yaitu lebih kuat pada fungsi yang memberi keleluasaan profesional dan lemah pada fungsi yang dibatasi sistem dan regulasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan teknologi oleh akuntan dan auditor di Indonesia dibentuk oleh dua sumber yang saling melengkapi. Kapabilitas AI terutama membuat teknologi terasa mudah digunakan, sedangkan integrasi ekosistem kerja *Society 5.0* terutama membuatnya terasa bermanfaat. Kebermanfaatan menjadi pendorong terkuat niat menggunakan, dan niat itu lebih mudah berubah menjadi praktik pada auditor yang memiliki keleluasaan memilih alat dalam penugasannya. Pengaruh tidak langsung yang terbukti hanya berlangsung dari *Society 5.0* ke praktik audit. Efek tidak langsung AI melemah di sepanjang rantai sehingga tidak signifikan sampai ke praktik, dan pada akuntan internal yang bekerja dalam sistem dan regulasi yang lebih kaku, mekanisme penerimaan individu hanya menjelaskan sebagian kecil perubahan praktik.

Saran

KAP dan perusahaan perlu menempuh dua langkah sekaligus. Perangkat AI yang diadopsi perlu memiliki antarmuka yang intuitif, mudah dipelajari, dan fleksibel, karena kapabilitas AI terutama bekerja melalui kemudahan. Pada saat yang sama, konektivitas antarsistem, yaitu integrasi teknologi digital, digitalisasi proses bisnis, dan pertukaran data secara *real-time*, perlu diperkuat agar manfaat AI benar-benar terasa dalam pekerjaan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) disarankan menyusun pedoman pemanfaatan AI dalam penugasan audit, mengingat jalur mediasi yang signifikan hanya terbukti menuju praktik audit. Adapun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dapat berperan dalam pengembangan kurikulum dan program pengembangan profesional berkelanjutan di bidang sistem informasi akuntansi (*Accounting Information System*) yang berbasis ekosistem *Society 5.0* bagi akuntan manajemen di perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, TAM memiliki keterbatasan dalam memprediksi praktik akuntansi yang kaku dan teregulasi, sebagaimana tercermin dari R^2 praktik akuntansi yang sangat rendah (2,6%); R^2 praktik audit (12,2%) juga masih tergolong lemah. Penelitian selanjutnya perlu menguji model yang memasukkan faktor organisasi dan lingkungan, seperti UTAUT3 (Farooq et al., 2017) atau kerangka TOE (Tornatzky & Fleischer, 1990). Kedua, PEOU dan *Intention to Use* hanya diukur dengan dua butir. Walaupun reliabilitas dan validitasnya terpenuhi, indikator kedua konstruk perlu diperbanyak agar cakupan maknanya lebih luas. Ketiga, seluruh responden mengisi butir praktik akuntansi dan praktik audit tanpa penyaringan berdasarkan profesi, sehingga penelitian berikutnya sebaiknya memisahkan instrumen praktik sesuai profesi responden. Keempat, AI diukur pada tingkat organisasi; penelitian berikutnya dapat mengukur jenis AI yang benar-benar digunakan, misalnya RPA dibandingkan *deep learning*, serta menambahkan variabel seperti kepercayaan (*trust*), dukungan organisasi, atau skeptisisme profesional. Kelima, hasil H10 dan H13 yang mendekati batas signifikansi menunjukkan perlunya sampel yang lebih besar, dan sampel yang terbatas pada sektor swasta di Indonesia membuat temuan belum tentu berlaku pada audit sektor publik seperti BPK dan BPKP atau di negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A.A.H.H., dan F.A. Almaqtari. 2024. *The impact of artificial intelligence and Industry 4.0 on transforming accounting and auditing practices*. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 10 (1): 100218.

Al-Okaily, M., A. Al-Okaily, F. Shiyyab, dan W. Masadah. 2022. *Accounting information system effectiveness from an organizational perspective. Information Systems Management* 39 (2): 1-16.

Baron, R.M., dan D.A. Kenny. 1986. *The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations*. *Journal of Personality and Social Psychology* 51 (6): 1173-1182.

Bin-Nashwan, S.A., J.Z. Li, H. Jiang, A.R. Bajary, dan M.M. Ma'aji. 2025. *Does AI adoption redefine financial reporting accuracy, auditing efficiency, and information asymmetry? An integrated model of TOE-TAM-RDT and big data governance*. *Computers in Human Behavior Reports* 17: 100572.

Cao, G., Y. Duan, J.S. Edwards, dan Y.K. Dwivedi. 2021. *Understanding managers' attitudes and behavioral intentions towards using artificial intelligence for organizational decision-making*. *Technovation* 106: 102312.

Chin, W.W., J.-H. Cheah, Y. Liu, H. Ting, dan X.-J. Lim. 2020. *Demystifying the role of causal-predictive modeling using partial least squares structural equation modeling* (PLS-SEM). *Industrial Management & Data Systems* 120 (12): 2161-2209.

Damerji, H., dan A. Salimi. 2021. *Mediating effect of use perceptions on technology readiness and adoption of artificial intelligence in accounting*. *Accounting Education* 30 (2): 107-130.

Davenport, T.H., dan R. Ronanki. 2018. *Artificial intelligence for the real world. Harvard Business Review* 96 (1): 108-116.

Davis, F.D. 1989. *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly* 13 (3): 319-340.

Davis, F.D., R.P. Bagozzi, dan P.R. Warshaw. 1989. *User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models*. *Management Science* 35 (8): 982-1003.

Fedyk, A., J. Hodson, N. Khimich, dan T. Fedyk. 2022. *Is artificial intelligence improving the audit process? Review of Accounting Studies* 27 (3): 938-985.

Fukuyama, M. 2018. Society 5.0: *Aiming for a new human-centered society*. *Japan Spotlight* (Juli/Agustus 2018): 47-50.

Ghobakhloo, M. 2018. *The future of manufacturing industry: A strategic roadmap toward Industry 4.0. Journal of Manufacturing Technology Management* 29 (6): 910-936.

Hair, J.F., G.T.M. Hult, C.M. Ringle, dan M. Sarstedt. 2020. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Edisi ketiga. Sage Publications.

Han, H., R.K. Shiwakoti, R. Jarvis, C. Mordi, dan D. Botchie. 2023. *Accounting and auditing with blockchain technology and artificial intelligence: A literature review*. *International Journal of Accounting Information Systems* 48: 100598.

Harared, B.A., dan Murdhaningsih. 2025. *Perkembangan akuntansi modern melalui pemanfaatan AI (AI) dalam proses akuntansi*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (JIM Ekonomi dan Bisnis)* 10 (1): 1-13.

Issa, H., T. Sun, dan M.A. Vasarhelyi. 2016. *Research ideas for artificial intelligence in auditing: The formalization of audit and workforce supplementation*. *Journal of Emerging Technologies in Accounting* 13 (2): 1-20.

Janvrin, D., J. Bierstaker, dan D.J. Lowe. 2008. *An examination of audit information technology use and perceived importance*. *Accounting Horizons* 22 (1): 1-21.

Kock, N., dan P. Hadaya. 2018. *Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. Information Systems Journal* 28 (1): 227-261.

Kokina, J., S. Blanchette, T.H. Davenport, dan D. Pachamanova. 2025. *Challenges and opportunities for artificial intelligence in auditing: Evidence from the field*. *International Journal of Accounting Information Systems* 56: 100734.

Leitner-Hanetseder, S., O.M. Lehner, C. Eisl, dan C. *Forstenlechner. 2021. A profession in transition: Actors, tasks and roles in AI-based accounting*. *Journal of Applied Accounting Research* 22 (3): 539-556.

Maslej, N., L. Fattorini, R. Perrault, dkk. 2025. *The AI Index 2025 Annual Report*. *Stanford: AI Index Steering Committee, Institute for Human-Centered AI, Stanford University.*

Mediaty, M., A. Indrijawati, Y.P. Kohar, S. Sutriani, dan T. Salsabila. 2024. *Review of artificial intelligence in accounting: Trends, implementation and implications. Journal of Accounting and Financial Management (JAFM)* 5 (5): 1146-1160.

Memon, M.A., J.-H. Cheah, T. Ramayah, H. Ting, dan F. Chuah. 2021. *Assessing measurement model in PLS-SEM: A step-by-step guide to obtain valid results. Journal of Applied Structural Equation Modeling* 5 (2): 1-20.

Mikalef, P., dan M. Gupta. 2021. *Artificial intelligence capability: Conceptualization, measurement calibration, and empirical study on its impact on organizational creativity and firm performance. Information & Management* 58 (3): 103434.

Ng, A. 2016. *What artificial intelligence can and can't do right now. Harvard Business Review*.

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). 2023. *Data Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Seethamraju, R., dan A. Hecimovic. 2023. *Adoption of artificial intelligence in auditing: An exploratory study. Australian Journal of Management* 48 (4): 780-800.

Sun, T., dan M.A. Vasarhelyi. 2018. *Embracing textual data analytics in auditing with deep learning. The International Journal of Digital Accounting Research* 18: 49-67.

Tjahjono, B., C. Esplugues, E. Ares, dan G. Pelaez. 2017. *What does Industry 4.0 mean to supply chain? Procedia Manufacturing* 13: 1175-1182.

To, A.T., dan T.H.M. Trinh. 2021. *Understanding behavioral intention to use mobile payment services: Extending TAM model. Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8 (3): 1-10.

Vasarhelyi, M.A., A. Kogan, dan B.M. Tuttle. 2015. *Big data in accounting: An overview. Accounting Horizons* 29 (2): 381-396.

Vătămănescu, E.M., J.G. Cegarra-Navarro, dan A.G. Andrei. 2021. *Society 5.0*: *Towards a human-centered sustainable society*. *Journal of Knowledge Management* 25 (8): 1947-1964.

Venkatesh, V. 2000. *Determinants of perceived ease of use: Integrating control, intrinsic motivation, and emotion into the technology acceptance model*. *Information Systems Research* 11 (4): 342-365.

Venkatesh, V., dan F.D. Davis. 2000. *A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies*. *Management Science* 46 (2): 186-204.

Venkatesh, V., M.G. Morris, G.B. Davis, dan F.D. Davis. 2003. *User acceptance of information technology: Toward a unified view. MIS Quarterly* 27 (3): 425-478.

Venkatesh, V., J.Y.L. Thong, dan X. Xu. 2012. *Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. MIS Quarterly* 36 (1): 157-178.

White, S., dan S. Cesareo. 2024. *The Global AI Index*. Tortoise Media.